

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Di era digital saat ini, kemajuan teknologi telah mengubah hampir semua aspek kehidupan, termasuk cara orang berinvestasi. Akses ke informasi yang lebih cepat dan luas melalui internet telah memudahkan individu untuk memahami berbagai instrumen investasi. Selain itu, munculnya platform investasi online telah membuat investasi lebih terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat luas terutama kalangan anak muda. Hal ini dibuktikan dengan tulisan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui sosial media Instagram pada Senin 28 Oktober 2024, "Mayoritas investor berusia di bawah 30 tahun menunjukkan bahwa generasi muda semakin tertarik berinvestasi di pasar modal ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Investasi dapat dikatakan juga sebagai penanaman modal. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kegiatan ini biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang relatif panjang dan bertujuan dalam pengadaaan aktiva lengkap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan. Dengan kata lain, investasi adalah metode yang sering digunakan oleh individu dan organisasi untuk meningkatkan kekayaan dan mencapai tujuan keuangan. Selain itu, investasi juga berguna untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Hal ini penting dikarenakan pertumbuhan ekonomi berkontribusi langsung terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat suatu negara. Menurut Lumbantobing & Sadalia (2021), setiap orang akan menghadapi pilihan yang berbeda dalam menentukan proporsi sumber daya yang dapat mereka belanjakan saat ini dan di masa depan.

Dalam dunia investasi, *return* dan *risk* adalah dua konsep yang saling terkait dan krusial bagi para investor. Hubungan antara *return* dan *risk* dikenal dengan konsep *trade-off*, dimana investor perlu menyeimbangkan antara mengejar besarnya return dan menjaga tingkat risiko yang bisa ditoleransi. Menurut (Febriansyah & Saryadi, 2022), bila risiko investasi meningkat maka tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh investor akan semakin besar. Pengukuran kinerja menjadi aspek penting untuk mengetahui seberapa baik suatu portofolio atau instrumen investasi menghasilkan keuntungan. Kinerja ini harus diukur dengan mempertimbangkan risiko yang diambil untuk mencapai return tersebut. Oleh karena itu, penggunaan indikator yang tepat dalam mengukur kinerja investasi sangatlah penting, terutama bagi investor yang ingin memahami apakah investasi mereka menguntungkan atau tidak. *Indeks Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen* merupakan tiga metode yang sering digunakan untuk menilai kinerja investasi secara komprehensif.

*Indeks Sharpe* adalah metode pengukuran kinerja yang dikembangkan oleh William F. Sharpe, yang fokus pada perbandingan antara return investasi dengan risiko total. Dalam indeks ini, risiko diukur melalui standar deviasi return (Aradhana & Fitria, 2023). *Indeks Sharpe* populer digunakan oleh investor karena mudah dihitung dan memberikan gambaran mengenai seberapa besar return yang diperoleh per unit risiko yang diambil. Menurut (Lumbantobing & Sadalia, 2021), metode ini cocok untuk investasi yang belum terdiversifikasi penuh, karena mempertimbangkan volatilitas keseluruhan sebagai ukuran risiko. Selanjutnya *Indeks Treynor* yang dikembangkan oleh Jack Treynor mengukur risiko dalam konteks risiko sistematis atau risiko pasar (Ramadhani & dkk, 2024). Treynor menggunakan beta sebagai ukuran risiko, yang

merupakan sensitivitas portofolio terhadap pasar. Dengan cara ini, Treynor lebih cocok digunakan untuk portofolio yang sudah terdiversifikasi, karena beta dianggap mencerminkan risiko yang tersisa setelah diversifikasi. Bagi investor, *Indeks Treynor* memberikan wawasan mengenai seberapa besar return yang dihasilkan dari risiko pasar.

Metode terakhir adalah menggunakan *Indeks Jensen* atau disebut juga sebagai *alpha Jensen*, dikembangkan oleh Michael Jensen dan digunakan untuk mengukur kemampuan manajer investasi dalam menghasilkan return di atas atau melebihi yang diharapkan (Ramadhani & dkk, 2024). Dengan menggabungkan ketiga indeks ini dapat memberikan pandangan yang lebih lengkap dalam menilai kinerja portofolio investasi. Meskipun metode ketiga ini berbeda dalam pendekatannya terhadap risiko, penggunaannya secara bersamaan dapat membantu memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai seberapa baik suatu investasi, terutama dengan mempertimbangkan risiko total dan risiko pasar. Ini berguna bagi investor yang ingin memulai kinerja portofolio dengan lebih komprehensif.

Berdasarkan aktivitasnya, investasi dipisahkan menjadi dua jenis, yaitu investasi pada sumber daya asli (*real assets*) dan investasi pada aset finansial (*financial assets*). Investasi pada *real assets* diantaranya dapat berupa tanah, properti dan emas, sedangkan investasi pada aset finansial antara lain dapat berupa saham dan obligasi (Darmawan & Fadilatunnisa, 2023). Namun dengan seiring berkembangnya teknologi informasi dan digitalisasi, perekonomian juga mengalami perubahan yaitu dahulu seseorang bertransaksi dengan mata uang konvensional (kartal dan giral) yang kemudian bergeser menggunakan alat digital atau finansial teknologi. Berbagai produk

investasi baru terus bermunculan sehingga menyebabkan banyaknya pilihan alternatif investasi. Salah satu jenis investasi yang sedang hangat diperbincangkan adalah *Cryptocurrency*. Ada beberapa jenis *cryptocurrency* seperti Ethereum, Bitcoin, Binance Coin, Doge, Ripple, dan Cardano yang secara keseluruhan dikenal sebagai *Altcoin*. Pada penelitian ini akan difokuskan pada jenis investasi *Cryptocurrency Bitcoin* sebagai objek penelitian. Hal ini dikarenakan adanya data dari Bappebti bahwa *Bitcoin* menguasai pasar kripto yang paling dominan yaitu sebesar 50,2% pada tahun 2023 ([www.kemendag.go.id](http://www.kemendag.go.id)). Oleh karena itu volatilitas harga Bitcoin akan berpengaruh besar pada sejumlah *Altcoin* dan pasar kripto.

Pada tahun 2009, seorang bernama Satoshi Nakamoto meluncurkan sebuah kode pemrograman dan membagikannya lewat internet yang kemudian dikenal dengan nama *Bitcoin*. *Cryptocurrency Bitcoin* adalah jenis mata uang digital yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi jual beli virtual. Menurut (Huda & Hambali, 2020) bitcoin berfungsi sama seperti mata uang lainnya namun tidak memiliki bentuk fisik seperti mata uang pada umumnya. Menurut (Mahessara & Kartawinata, 2018), bersifat terdesentralisasi yaitu Bitcoin tidak dikendalikan oleh otoritas maupun pemerintah manapun. Bitcoin dikontrol oleh suatu pihak menggunakan sistem database yang dikenal sistem Blockchain, yang dimana memungkinkan seluruh transaksi tercatat dan tersebar secara langsung ke seluruh server yang ada.

Namun, seiring berjalannya waktu, *cryptocurrency bitcoin* berubah menjadi salah satu alat investasi atau sebuah aset (Febriansyah & Saryadi, 2022). Di Indonesia *cryptocurrency bitcoin* masih menjadi topik yang diperdebatkan mengenai regulasi dan legalitas penggunaannya. Regulator yang bertugas menangani bidang lalu lintas devisa

(LLD), yaitu Bank Indonesia (BI) mengeluarkan kebijakan moneter dan juga fiskal yang menyatakan bahwa segala bentuk produk *cryptocurrency* termasuk *Bitcoin* bukanlah mata uang yang sah untuk digunakan transaksi di Indonesia (<https://id.beincrypto.com>). Sejak pernyataan BI tersebut, banyak diskusi dan seminar tentang penggunaan mata uang kripto telah diadakan di Indonesia. Terakhir, Kepala Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), Chahya Widayanti menjelaskan, aset kripto bukanlah uang atau alat pembayaran, melainkan instrumen investasi yang dapat dicatatkan sebagai komoditas dan diperdagangkan di bursa berjangka ([www.kemendag.go.id](http://www.kemendag.go.id)). Menurut Bappebti, mata uang kripto *Bitcoin* menggunakan sistem jaringan *peer-to-peer* dan buku besar terdistribusi untuk mengatur penciptaan unit baru, memverifikasi transaksi dan mengamankan transaksi tanpa campur tangan dari pihak lain. Ini adalah aset tidak berwujud dalam bentuk digital. Aset *Cryptocurrency* saat ini menjadi tren investasi baru di masyarakat. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah investor aset kripto di Indonesia mencapai 20,9 juta pada Agustus 2024, naik dari 20,59 juta pada Juli 2024. ([www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com)).

Menurut (Mahessara & Kartawinata, 2018), investor lebih suka berinvestasi dalam *Bitcoin* karena memungkinkan mereka memperoleh laba tinggi dengan risiko tinggi dan kinerja investasi *Bitcoin* mudah dikontrol saat diukur menggunakan *Indeks Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen*. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Meiyura A. & Azib., 2020), yang menyatakan bahwa *return Bitcoin* sangat berfluktuatif dibandingkan dengan *return* emas. Kendati demikian, pemerintah menghadapi kesulitan dalam mengontrol dan mengawasi peredaran *cryptocurrency* ini karena sifat pasar yang sangat fluktuatif.

Nilai *Bitcoin* akan meningkat atau menurun sesuai dengan supply dan demand pasar. Harga *Bitcoin* akan meningkat jika kebutuhan atau permintaan dari *Bitcoin* cenderung naik tetapi *Bitcoin* yang tersedia di pasar untuk digunakan hanya sedikit.

Selain *Cryptocurrency*, jenis investasi lain yang populer di Indonesia adalah saham. Saham merupakan bentuk fisik selebar kertas yang mewakili dan membuktikan kepemilikan atas perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan saham sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) pada suatu perusahaan atau Perseroan Terbatas. Dengan begitu, maka pihak tersebut memiliki hak atas pendapatan perusahaan, aset perusahaan dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dividen atau sebagian keuntungan yang diberikan perusahaan kepada investor sebagai pengembalian keuntungan (*return*) dari investasi yang dilakukan. Selain itu, investor bisa mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan saham yang dijual di atas harga perolehannya.

Perdagangan saham diatur, disahkan dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga berinvestasi dalam saham dianggap pilihan investasi yang paling aman dan menguntungkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, menurut (Lumbantobing & Sadalia, 2021) yang membandingkan *cryptocurrency* bitcoin, saham dan emas menyatakan bahwa bitcoin memiliki risiko paling tinggi, kemudian disusul oleh risiko emas dan risiko dari investasi saham yang paling terakhir. Meskipun begitu, investor harus tetap berhati – hati dengan tetap waspada terhadap risiko masa depan investasinya. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Febriansyah & Saryadi, 2022),

saham adalah aset investasi yang memiliki sifat *high risk-high return* sama halnya seperti *bitcoin*.

Penawaran saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan tercermin dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Di pasar global, IHSG dikenal juga dengan sebutan Indonesia Composite Index (ICI) atau IDX Composite. IHSG dihitung menggunakan rata-rata berimbang berdasarkan jumlah saham di bursa atau indeks tertimbang pasar (*Market Value Weighted Average Index*). Data ini dihitung setiap hari perdagangan, Senin hingga Jumat, pukul 09.00 hingga 16.00 (<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/>).

Harga saham di pasar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik dari segi fundamental perusahaan maupun kondisi eksternal yang luas. Faktor fundamental seperti kinerja keuangan perusahaan, laba bersih dan pendapatan sering menjadi faktor utama yang dinilai oleh investor dalam menilai prospek suatu perusahaan. Di luar faktor internal, ada pula faktor eksternal seperti kondisi pasar saham, isu yang beredar di pasar maupun adanya pengaruh sentimen negatif. Sebagai contoh isu mengenai insiden kecil yang melibatkan megabintang Portugal Cristiano Ronaldo telah membuat saham Coca-Cola di New York Stock Exchange berisiko mengalami kerugian pasar hingga US\$4 miliar, atau setara dengan 57 triliun rupiah. Setelah pertandingan Euro 2020, Portugal melawan Hungaria, pemain nomor tujuh Portugal itu terlihat memindahkan botol Coca-Cola dan mengatakan ia harus minum air mineral sebagai gantinya. ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com) ,2021).

Bagi banyak investor, saham sering dianggap sebagai salah satu instrumen investasi yang potensial untuk mencapai tujuan tersebut karena menawarkan peluang return yang tinggi. Namun, menurut (Huda & Hambali, 2020), investasi saham juga memiliki risiko yang besar, termasuk risiko yang berkaitan dengan kinerja perusahaan itu sendiri. Kasus kepailitan PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) atau Sritex yang diumumkan oleh PN Niaga Semarang pada Oktober 2024 menjadi contoh nyata dari risiko yang harus dihadapi para investor saham ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Hal ini terjadi akibat naiknya kegiatan impor ilegal dan terlarang yang telah menghancurkan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia pasca pandemi COVID-19. Gangguan pada pasar ekspor dan tekanan persaingan yang diakibatkannya pada pasar domestik telah menyebabkan industri tekstil, termasuk pabrik garmen hingga mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan PHK massal dan kebangkrutan. PT Sritex yang sebelumnya dikenal sebagai salah satu produsen tekstil terbesar di Indonesia dan menjadi emiten saham yang cukup populer. Kepailitan Sritex bukan hanya berdampak pada operasional perusahaan, tetapi juga menimbulkan kerugian besar bagi para pemegang sahamnya yang tidak lagi dapat mengandalkan saham perusahaan tersebut sebagai sumber return investasi. Hal ini menunjukkan bahwa kepailitan suatu perusahaan dapat memengaruhi langsung kinerja investasi saham dan menambah ketidakpastian yang dihadapi oleh investor.

Menurut (Febriansyah & Saryadi, 2022), Indeks saham adalah tolak ukur investasi. Keberagaman indeks yang berlaku juga memberikan alternatif referensi investasi bagi pelaku pasar. Seperti indeks saham lainnya, indeks IDX30 diperkenalkan untuk membantu investor dan pelaku pasar lainnya memantau kinerja dan pergerakan

harga saham-saham yang menjadi dasar indeks tersebut. Indeks IDX30 yang terdiri dari 30 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik sebagai objek penelitian kali ini.

Selain kedua jenis investasi diatas, emas masih menjadi alternatif pilihan investasi. Emas sudah digunakan sebagai alat tukar sejak jaman dahulu. Tidak hanya sebagai alat tukar, emas juga dianggap sebagai gambaran strata sosial dan ekonomi masyarakat. Emas merupakan komoditi yang paling mudah dan fleksibel untuk dipilih sebagai aset investasi oleh masyarakat umum. Hal ini dikarenakan tidak diperlukannya pengetahuan khusus untuk berinvestasi emas berbeda dengan saham dan *cryptocurrency*. Menurut (Ramadhani & dkk, 2024), emas merupakan alat investasi yang paling likuid (mudah dicairkan) jika dibandingkan dengan investasi lain dengan tingkat risiko yang rendah meskipun nilai emas bergerak kurang signifikan.

Emas memiliki sifat alamiah yang menjadikannya sangat bernilai dibandingkan logam lainnya, seperti tidak mudah berkarat dan tidak mudah berubah warna/memudar. Nilai emas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebijakan bank sentral, harga emas global maupun kondisi ekonomi saat itu. Inflasi dan Deflasi adalah situasi ekonomi yang menyebabkan masyarakat cemas dan memilih untuk mengalokasikan dana salah satunya dengan membeli emas. Orang-orang yang khawatir dengan situasi ekonomi sering membeli emas untuk melindungi nilai aset mereka (Aradhana & Fitria, 2023). Menurut (Lumbantobing & Sadalia, 2021), emas telah membuktikan nilainya sebagai alat penyimpan nilai dan mampu melindungi kekayaan terhadap deflasi dan inflasi. Di sisi lain, tingkat risiko yang mungkin terjadi dalam investasi emas tergolong

rendah dengan tingkat return yang relatif stabil dan tidak signifikan (Adiyono & et.al, 2021).

Dalam memahami hal tersebut, investor menjadi tertarik untuk berinvestasi emas. Pemahaman ini juga membutuhkan keinginan masyarakat untuk mendapatkan keuntungan dari investasi emas. Keinginan manusia untuk mendapatkan keuntungan berkali-kali lipat dalam waktu singkat merupakan naluri manusia yang didasari oleh keserakahan, dan tanpa disadari akan memberikan peluang penipuan oleh oknum – oknum pengelola investasi ilegal menggunakan modus yang beragam mulai dari penyediaan sarana investasi berupa uang, hingga komoditi seperti emas. Kasus penipuan dan investasi ilegal berupa investasi produk emas semakin hari semakin meningkat.

Kasus yang terjadi pada Maret 2022, melibatkan seseorang bernama Budi Hermanto yang diadili di Pengadilan Negeri Tangerang atas kasus penipuan emas berskema ponzi, dengan kerugian Rp 1 Triliun. Skema ponzi merupakan salah satu bentuk penipuan finansial yang menjanjikan banyak keuntungan bagi korbannya. Dalam skema ini, keuntungan atau profit berasal dari para investor itu sendiri. Dengan kata lain, siapa pun yang ikut pada pertengahan atau terakhir tidak bisa mendapatkan keuntungan sama sekali ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Hal ini dapat disebabkan oleh faktor kurangnya edukasi mengenai investasi yang membuat para investor kurang waspada pada kemungkinan risiko investasi emas.

Dari uraian diatas, penulis tertarik menjadikan Bitcoin, saham IDX30 dan emas sebagai objek penelitian. Hal ini dikarenakan ditemukannya masalah maupun fenomena dari masing – masing objek penelitian. Saat ini *Cryptocurrency Bitcoin*,

saham dan emas adalah pilihan alternatif investasi masyarakat yang menjadi sorotan. Pemilihan jenis investasi harus dipertimbangkan dengan cermat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Meiyura A. & Azib., 2020) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *return* dan risiko antara *bitcoin* dengan emas. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh (Lumbantobing & Sadalia, 2021) terdapat perbedaan kinerja antara instrumen investasi *cryptocurrency*, saham dan emas jika diukur dengan metode *Sharpe* dan *Jensen*. Sedangkan (Adiyono & et.al, 2021) mendapati perbedaan tersebut dengan pengukuran kinerja dengan metode *Sharpe* dan *Treynor*. Hal ini menekankan perlunya penelitian objektif yang kini semakin dibutuhkan sebagai gambaran agar investor dapat secara objektif memilih produk investasi yang paling cocok dan menguntungkan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Mahessara & Kartawinata, 2018) dengan judul “Analisis Perbandingan *Cryptocurrency Bitcoin*, Saham dan Emas sebagai Alternatif Portfolio Investasi Tahun 2014 – 2017”. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian yang diambil, penulis mengambil objek penelitian saham pada indeks IDX30. Kemudian yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah rentang waktu penelitian yaitu dari tahun 2019 – 2023. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan aspek kinerja investasi menggunakan *Metode Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen* sebagai model penilaian kinerja investasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul tentang “Analisis Komparatif Kinerja *Cryptocurrency Bitcoin*, Saham Dan Emas Sebagai Alternatif Investasi (2019 – 2023)”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan kinerja investasi *Cryptocurrency* Bitcoin, saham, dan emas jika diukur menggunakan *Indeks Sharpe* dalam periode 2019 - 2023?
2. Bagaimana perbandingan kinerja investasi *Cryptocurrency* Bitcoin, saham, dan emas jika diukur menggunakan *Indeks Treynor* dalam periode 2019 - 2023?
3. Bagaimana perbandingan kinerja investasi *Cryptocurrency* Bitcoin, saham, dan emas jika diukur menggunakan *Indeks Jensen* dalam periode 2019 - 2023?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas maka tujuan penulis melakukan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan kinerja antara *Cryptocurrency Bitcon*, saham dan emas yang diukur menggunakan *Indeks Sharpe* sehingga diketahui instrument investasi terbaik sebagai alternatif bagi investor.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan kinerja antara *Cryptocurrency Bitcon*, saham dan emas yang diukur menggunakan *Indeks Treynor* sehingga diketahui instrument investasi terbaik sebagai alternatif bagi investor.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan kinerja antara *Cryptocurrency Bitcon*, saham dan emas yang diukur menggunakan *Indeks*

*Jensen* sehingga diketahui instrument investasi terbaik sebagai alternatif bagi investor.

4. Untuk menganalisis instrument investasi yang memiliki kinerja paling baik diantara *cryptocurrency bitcoin*, saham IDX30 dan emas jika dihitung melalui pengukuran *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen* yang dapat berguna dalam pertimbangan investor dalam memilih instrument investasi.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka beberapa kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis
  - a. Manfaat secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan ilmu pengetahuan terkait perbandingan kinerja investasi antara *Cryptocurrency Bitcoin*, Saham dan Emas yang diukur berdasarkan *Indeks Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen*.
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis secara khusus dan juga pembaca secara umum mengenai kinerja investasi antara *Cryptocurrency Bitcoin*, saham dan emas.
  - c. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan untuk melakukan penelitian yang sejenis agar lebih baik lagi pada penelitian yang akan datang.
2. Manfaat Bagi Investor

Sebagai informasi bagi investor untuk membantu investor dalam memilih instrumen investasi yang sesuai. Dengan mengetahui kinerja masing-masing

instrumen investasi, investor bisa mengambil keputusan yang lebih bijak terkait investasi di *Bitcoin*, saham atau emas.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yaitu gambaran yang jelas terkait urutan penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian ini dilakukan dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini berisi uraian tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan tentang populasi serta sampel, data penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metoda analisis data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menyajikan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan serta harus menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan atau hipotesis yang diajukan.

#### **BAB V PENUTUP**

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, menjelaskan keterbatasan masalah dan memberikan saran bagi penelitian selanjutnya.